

**ANALISIS GAYA KOMUNIKASI KAKAK DAN ADIK
DALAM FILM “*GRAVE OF THE FIREFLIES* 1988”
MENGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

OLEH:

THESA MEILIANI TARIGAN

228530147



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2026**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 30/9/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)30/9/26

**ANALISIS GAYA KOMUNIKASI KAKAK DAN ADIK
DALAM FILM “GRAVE OF THE FIREFLIES 1988”
MENGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
Medan Area**

Oleh:

THESA MEILIANI TARIGAN

228530147

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2026

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : ANALISIS GAYA KOMUNIKASI KAKAK DAN ADIK
DALAM FILM "GRAVE OF THE FIREFLIES 1988"
MENGUNAKAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
Nama : THESA MEILLANI TARIGAN
NPM : 228530147
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

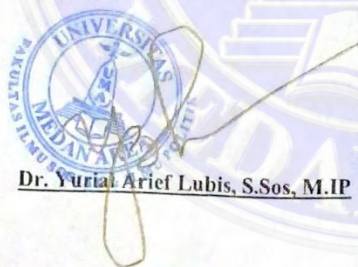


Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

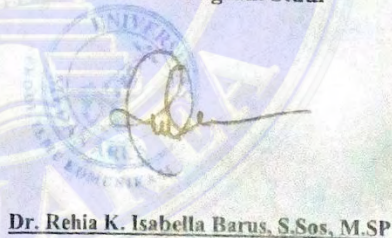
Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos, M.IP



Dr. Rehia K. Isabella Barus, S.Sos, M.SP

Tanggal Lulus : 05 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thesa Meiliani Tarigan

NPM : 228530147

Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 09 Mei 2004

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Analisis Gaya Komunikasi Kakak dan Adik dalam Film *Grave Of The Fireflies* 1988 Menggunakan Semiotika Roland Barthes" adalah benar merupakan karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain dengan karya yang sama, kecuali acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim berdasarkan ketentuan universitas.

Pernyataann ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dalam keadaan sadar, tanpa dipengaruhi oleh apa pun. Jika pernyataan ini tidak sesuai dengan kenyataan, maka saya bersedia menanggung sanksi yang akan dikenakan kepada saya, termasuk pencabutan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi yang nanti saya dapatkan.

Medan, Februari 2026




Thesa Meiliani Tarigan
(228530147)

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Thesa Meiliani Tarigan
NPM : 228530147
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Analisis Gaya Komunikasi Kakak dan Adil dalam Film "Grave Of The Fireflies 1988"** Menggunakan Semiotika Roland Barthes beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Kota Medan
Pada Tanggal: 04 Februari
2026
Yang Menyatakan



METERAI
TEMPEL
F7ANX411698446

(Thesa Meiliani Tarigan)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gaya komunikasi dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dari perjuangan bertahan hidup dalam film *Grave Of The Fireflies* serta mengetahui bagaimana gaya komunikasi antara kakak (Seita) dan adik (Setsuko) dalam berjuang untuk bertahan hidup. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dekriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat denotasi, komunikasi kakak adik ditampilkan melalui dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta interaksi dalam situasi perang. Pada tingkat konotasi, komunikasi tersebut bermakna sebagai bentuk tanggung jawab, pengorbanan, dan perjuangan emosional dalam mempertahankan hidup. Pada tingkat mitos, film membangun pandangan bahwa ketegasan, kepedulian, dan keterbukaan menjadi fondasi utama dalam menjaga harapan di tengah krisis. Kakak (Seita) cenderung menggunakan gaya komunikasi *attentive* dan *dominant*, serta *argumentative*, *friendly*, *dramatic*, dan *animated expressive* dalam situasi tertentu. Sementara itu, Adik (Setsuko) lebih dominan menggunakan gaya *open* dan *dramatic*, serta *argumentative* dan *friendly*. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kakak dan adik memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan emosional dan mempertahankan ikatan relasi dalam kondisi perang.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Gaya Komunikasi, *Grave Of The Fireflies*, Kakak Adik, Perjuangan Pasca Perang.

ABSTRACT

*This research aims to understand how communication styles are analyzed using Roland Barthes' semiotics to reveal the denotative, connotative, and mythological meanings of the struggle for survival in the film *Grave of the Fireflies*, as well as to understand the communication styles between the older brother (Seita) and the younger sister (Setsuko) in their struggle for survival. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research results show that at the denotative level, sibling communication is depicted thru dialog, facial expressions, body gestures, and interactions in wartime situations. At the connotative level, this communication signifies responsibility, sacrifice, and emotional struggle in the fight for survival. At the mythological level, the film constructs the view that decisiveness, care, and openness are the main foundations in maintaining hope amidst a crisis. The older brother (Seita) tends to use an attentive and dominant communication style, as well as argumentative, friendly, dramatic, and animated expressive in certain situations. Meanwhile, the younger sister (Setsuko) predominantly uses an open and dramatic style, as well as argumentative and friendly. The implications of this research indicate that the communication between siblings plays a crucial role in building emotional resilience and maintaining relational bonds in wartime conditions.*

Keywords: *Roland Barthes' Semiotics, Communication Style, Grave Of The Fireflies, Sibling, Post-War Struggle.*

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Thesa Meiliani Tarigan, Lahir di Medan pada tanggal 09 Mei 2004. Penulis merupakan anak tunggal dari Bapak P. Tarigan dan Ibu F. Br Barus. Penulis masuk pendidikan pertama kali pada tahun 2008 di TK Immanuel Tiga Juhar dan tamat pada tahun 2010. Di tahun 2010, penulis melanjutkan pendidikan di SD Negeri 107436 Rumah Lengo dan tamat pada tahun 2016. Di tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 STM HULU dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan di SMAS Santa Maria Medan dan tamat pada tahun 2022. Pada tahun 2022, penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Medan Area, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan program studi Ilmu Komunikasi. Selama menjalani masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi. Penulis pernah lolos di Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada program Kampus Mengajar 7 di UPT SMP Negeri 35 Medan pada tahun 2024. Penulis juga merupakan mahasiswa penerima Beasiswa Bank Indonesia periode tahun 2025-2026. Penulis juga pernah melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2025 di PT Telkom Regional 1 Sumatera.

Sebagai bentuk aktualisasi akademik, penulis menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Gaya Komunikasi Kakak dan Adik dalam Film *Grave Of The Firefliess* 1988 Menggunakan Semiotika Roland Barthes”**. Topik ini dipilih karena penulis merasa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampai pesan kemanusiaan yang kuat. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Tuhan yang Maha Esa, atas berkat dan rahmatNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan setiap tahapan dari skripsi yang berjudul **“Analisis Gaya Komunikasi Kakak dan Adik dalam Film *Grave Of The Fireflies* 1988 Menggunakan Semiotika roland Barthes”** dengan baik. Penulis bersyukur atas kesehatan yang masih bisa penulis rasakan sampai saat ini, sehingga penulis bisa melakukan setiap aktivitas bermanfaat seperti biasanya. Penulis juga sangat bersyukur atas berkat pengetahuan yang Tuhan Yesus limpahkan kepada penulis, terlebih berkat pengetahuan yang penulis tuangkan dalam skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai bentuk pertanggung jawaban tertulis yang penulis lakukan untuk menempuh ujian akhir guna menyelesaikan program studi sarjana (S1) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Univeritas Medan Area. Dalam rangka menyusun skripsi ini, penulis telah melalui proses yang cukup panjang. Banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penyusunannya. Penulis menyadari bahwa tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa bimbingan, bantuan, arahan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada:

1. Kedua orangtua penulis, Bapak P. Tarigan dan Ibu F. Br Barus tercinta, yang paling penting dan berpengaruh dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang yang tiada henti, atas kesetiaan dalam menemani dan mendukung penulis dalam keadaan apapun, yang memberikan bimbingan moral maupun materi. Doa dan pengorbanan kalian menjadi kekuatan terbesar yang mengiringi setiap langkah penulis hingga dapat menyelesaikan studi ini.

2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng., M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.IP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
4. Ibu Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos., M.SP., M.I.Kom selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing skripsi penulis, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini. Penulis merasa sangat bangga dan bersyukur dapat dibimbing oleh beliau yang begitu ramah dan hangat, sehingga menciptakan suasana bimbingan yang nyaman bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta semua Staff Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman berharga selama penulis menempuh pendidikan, dan terkhusus seluruh Pegawai Tata Usaha Program Studi Ilmu Komunikasi yang selalu mempermudah setiap proses administrasi tahapan skripsi penulis.
6. Bapak Khairullah, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai Dosen Pembimbing Akademik penulis selama menempuh pendidikan. Beliau selalu ramah dalam membantu penulis berproses selama perkuliahan, serta senantiasa memberikan arahan dan motivasi yang membangun penulis hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Rekan-rekan seperjuangan stambuk 2022 Prodi Ilmu komunikasi khususnya kelas A2, yang telah memberikan banyak pembelajaran serta pengalaman

- berharga selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Medan Area.
8. Terimakasih kepada Sarah, Audina, dan Aditya teman-teman seperjuangan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Dukungan, kerja sama, dan kebersamaan kita menjadi penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 9. Terimakasih kepada May, Shanti, dan Ananta, yang menjadi teman penulis mulai dari awal perkuliahan hingga pada akhir selesai skripsi ini.
 10. Kepada Tesalonika, teman kos seperjuangan penulis selama 3 tahun lebih, yang setia mendengar keluh-kesah penulis dari masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi dan memberikan dukungan, motivasi hingga pengalaman berharga bagi penulis selama masa perkuliahan.
 11. Terimakasih kepada sahabat-sahabat terbaik penulis sejak 2019-sekarang, Theresia, Polarista, Anisa, dan Grace yang banyak memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis.
 12. Terakhir, kepada diri saya sendiri, Thesa Meiliani Tarigan. Terimakasih telah bertahan sejauh ini. Terimakasih untuk tidak menyerah meski sering merasa lelah, tertekan, dan ingin berhenti di tengah jalan. Terimakasih telah tetap berjuang disaat dunia terasa berat, disaat segala hal tampak mustahil untuk diselesaikan. Perjalanan ini bukan hal yang mudah, penuh air mata, rasa ragu dan perjuangan yang panjang. Namun akhirnya, sampai juga di titik ini. Kamu telah membuktikan bahwa setiap langkah kecil yang dijalani dengan ketulusan dan doa, akan membawa hasil yang indah pada waktunya. Semoga kamu tidak lupa bersyukur pada proses dan tidak berhenti bermimpi, karena perjalanan ini bukan akhir, namun awal dari babak baru.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
RIWAYAT HIDUP.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah.....	9
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Komunikasi Interpersonal.....	11
2.2 Gaya Komunikasi	12
2.2.2 Defenisi Gaya Komunikasi	12
2.2.3 Gaya Komunikasi Menurut Norton	13
2.2.4 Gaya Komunikasi dalam Hubungan Kakak dan Adik	14
2.3 Film.....	15
2.3.1 Genre Film	17
2.3.2 Film dalam Komunikasi.....	19
2.3.3 Film Animasi	21
2.4 <i>Grave Of The Fireflies</i> 1988.....	23
2.5 Semiotika	25
2.5.1 Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)	26
2.5.2 <i>Mise En Scene</i>	29
2.6 Penelitian Terdahulu	30
2.7 Kerangka Berpikir.....	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	36
3.1 Metode Penelitian.....	36
3.1.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
3.2.1 Waktu Penelitian.....	37

3.2.2 Lokasi Penelitian.....	38
3.3 Sumber Data	38
3.3.1 Data Primer	38
3.3.2 Data Sekunder.....	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Observasi.....	39
3.4.2 Dokumentasi	39
3.5 Teknik Analisis Data	39
3.5.1 Kondensasi Data	40
3.5.2 Penyajian Data	40
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	40
3.6 Teknik Keabsahan Data	40
BAB IV HASIL DAMN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum	42
4.1.1 Profil Film “ <i>Grave Of The Fireflies</i> 1988”	42
4.1.2 Sinopsis Film “ <i>Grave Of The Fireflies</i> 1988”	45
4.1.3 Rumah Produksi.....	46
4.1.4 Karakter Film <i>Grave Of The Fireflies</i>	48
4.2 Hasil Penelitian.....	51
4.2.1 Gaya Komunikasi Tokoh Seita dan Setsuko Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes.....	51
4.2.1 Analisis <i>Mise en Scene</i>	71
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian.....	74
4.3.1 Gaya Komunikasi Seita dan Setsuko dalam film <i>Grave Of The Fireflies</i>	74
4.3.2 Keabsahan Hasil Temuan Penelitian	91
BAB V PENUTUP	94
5.1 Kesimpulan	94
5.2 Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Semiotika Roland Barthes	27
Gambar 2. 1 Cover Film Grave Of The Fireflies	23
Gambar 3 1 Kerangka Berpikir	33
Gambar 4. 1 Poster Film "Grave Of The Fireflies 1988"	45
Gambar 4. 2 Logo Studio Ghibli.....	47
Gambar 4. 3 Seita Yokokawa.....	49
Gambar 4. 4 Setsuko Yokokawa.....	50



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	37
Tabel 4. 1 Profil Singkat Film "Grave Of The Fireflies 1988"	44
Tabel 4. 2 Data Temuan 1	51
Tabel 4. 3 Data Temuan 2	52
Tabel 4. 4 Data Temuan 3	54
Tabel 4. 5 Data Temuan 4	55
Tabel 4. 6 Data Temuan 5	56
Tabel 4. 7 Data Temuan 6	58
Tabel 4. 8 Data Temuan 7	59
Tabel 4. 9 Data Temuan 8	60
Tabel 4. 10 Data Temuan 9	62
Tabel 4. 11 Data Temuan 10	63
Tabel 4. 12 Data Temuan 11	64
Tabel 4. 13 Data Temuan 12	65
Tabel 4. 14 Data Temuan 13	67
Tabel 4. 15 Data Temuan 14	68
Tabel 4. 16 Data Temuan 15	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan aspek mendasar yang menentukan bagaimana individu membangun hubungan, menyampaikan perasaan, serta mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan di tengah berbagai situasi kehidupan. Setiap individu memiliki gaya komunikasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh emosi, pengalaman, dan konteks sosial yang melingkupinya. Dalam kondisi tertentu, terutama dalam situasi krisis, gaya komunikasi menjadi cerminan perjuangan batin seseorang. Konflik tidak selalu berbentuk pertempuran fisik, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk tekanan psikologis, kehilangan, kesepian, dan ketidakpastian hidup. Fenomena ini menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya selalu berada dalam “perang” kehidupan sehari-hari, yaitu perang melawan rasa takut, kekurangan, dan kehampaan emosional. Gambaran mengenai perjuangan tersebut sering kali tergambar secara kuat melalui media film.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang paling efektif untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan kemanusiaan. Film mampu membangun persepsi, menggugah emosi, dan mengubah cara penonton melihat dunia melalui kombinasi gambar bergerak, suara, dialog, dan simbol visual. Film termasuk dalam kategori media massa modern karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai alat untuk mengajar dan mengingatkan orang tentang moralitas dan budaya. Sistem tanda dan simbol digunakan dalam film sebagai media komunikasi. Ia mengomunikasikan gagasan, nilai, serta ideologi melalui narasi visual dan audio yang dirancang sedemikian rupa untuk menimbulkan efek

emosional dan kognitif. Desain mereka dimaksudkan untuk memengaruhi perasaan dan pemikiran. (Sobur, 2013) menjelaskan bahwa film memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan realitas sosial secara mendalam karena menggabungkan kekuatan imajinasi, estetika, dan pesan komunikatif dalam suatu bentuk yang mudah diakses oleh masyarakat luas. Konteks komunikasi massa menyatakan bahwa film menjadi sarana efektif untuk memperluas pemahaman publik terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau bahkan perang dan perdamaian.

Salah satu tema besar yang sering diangkat dalam film adalah perang. Perang tidak hanya dimaknai sebagai konflik bersenjata antarnegara, tetapi juga sebagai simbol kehancuran nilai kemanusiaan dan rapuhnya hubungan sosial. Perang Dunia Kedua adalah konflik militer internasional yang terjadi dari 1 September 1939 hingga 2 September 1945 dan melibatkan sebagian negara-negara besar, termasuk Sekutu dan Poros yang dimana adalah dua aliansi militer yang berlawanan. Perang ini melibatkan lebih dari 100 juta tentara dari setiap negara yang ikut perang terbesar sepanjang sejarah ini. Dalam situasi perang, pihak yang terlibat mengerahkan seluruh bidang ekonomi, industri, dan kemampuan ilmiah untuk melayani usaha perang, menghilangkan perbedaan antara sumber-sumber militer dan sipil. Lebih dari 70 juta orang mati, dan mayoritasnya adalah warga sipil. Ini membuat Perang Dunia II menjadi perang yang paling mematikan dalam sejarah.

Dampak besar dari Perang Dunia II tidak hanya tercatat dalam sejarah militer, tetapi juga dalam sejarah kemanusiaan, khususnya terhadap anak-anak sebagai kelompok paling rentan. Film ini didasarkan pada peristiwa sejarah nyata yaitu

serangan udara sekutu terhadap Jepang pada Perang Dunia II. Perang Dunia II pecah diawali dengan Jepang yang melakukan serangan terhadap Pearl Harbor dan menghancurkan Armada Pasifik Amerika Serikat. Banyak wilayah di Jepang yang terkena dampak dari perang ini, salah satunya adalah Kota Kobe. Badai api menghancurkan area tiga mil persegi dan membunuh 8.841 orang, atau 21% dari total penduduk Kota Kobe. Saat itu, kota ini meliputi wilayah seluas 14 mil persegi (Azizah, A. P., dan Yumitro, 2024). Bom tersebut menghancurkan hampir seluruh infrastruktur dan menyebabkan kelaparan massal.

Penelitian sebelumnya berjudul *The Effect of War on Children: The Children of Europe after World War II* (Shields et al., 2002) menunjukkan bahwa Perang Dunia II memiliki efek yang sangat negatif terhadap anak-anak di seluruh dunia. Studi tersebut menjelaskan bahwa banyak anak kehilangan orang tua mereka karena perang, sehingga mereka harus menjalani kehidupan setelah perang tanpa perlindungan keluarga, menghadapi kelaparan, kemiskinan yang ekstrem, dan trauma psikologis yang lama. Anak-anak korban perang adalah kelompok yang paling rentan karena mereka tidak hanya kehilangan orang tua mereka, tetapi mereka juga hidup dalam sistem sosial dan ekonomi yang hancur akibat konflik yang berkepanjangan. Temuan ini menegaskan bahwa dampak perang terhadap anak-anak tidak hanya fisik, tetapi juga emosional dan sosial. Selain itu, dampak ini bertahan lama. Kondisi ini juga yang dialami oleh ribuan anak-anak Jepang kehilangan orang tua dan tempat tinggalnya setelah perang berakhir. Mereka hidup dalam kemiskinan ekstrem dan mengalami trauma psikologis yang mendalam.

Kondisi tragis ini memunculkan tema kemanusiaan yang kuat dalam film *Grave of the Fireflies*. Seita dan Setsuko adalah contoh nyata dari anak-anak korban perang yang kehilangan keluarga mereka dan berjuang di tengah ketakutan, kelaparan, dan isolasi sosial. Film ini menunjukkan bahwa perang menghancurkan negara dan hubungan sosial serta nilai kemanusiaan. Namun, film ini tidak hanya berbicara tentang perang fisik di masa lalu, melainkan juga menggambarkan “perang” batin yang dihadapi manusia ketika kehilangan, kesepian, dan ketidakpedulian sosial menjadi bagian dari kehidupan. Dalam konteks modern, perang dapat dimaknai sebagai perjuangan menghadapi tekanan ekonomi, krisis identitas, rusaknya relasi keluarga, serta meningkatnya individualisme dalam masyarakat.

Film *Grave of the Fireflies* (Jepang: 火垂るの墓, Hotaru no Haka) merupakan karya animasi yang mengandung makna kemanusiaan, diproduksi oleh Studio Ghibli pada tahun 1988 dan disutradarai oleh Isao Takahata yang ternyata beliau termasuk ke dalam generasi yang telah merasakan pahitnya perang dunia II (Chen, 2018). Film ini didasarkan pada novel semi-autobiografi Akiyuki Nosaka yang bercerita tentang rasa bersalah dan penyesalan setelah kehilangan adiknya karena kelaparan selama Perang Dunia II. Kisah film ini berfokus pada dua bersaudara, yaitu Seita dan Setsuko yang berjuang untuk bertahan hidup setelah perang. *Grave of the Fireflies* menceritakan tentang perang dari sudut pandang anak-anak, berbeda dengan film perang biasa yang menunjukkan heroisme militer. Film ini menunjukkan aspek paling manusiawi dari tragedi perang yaitu penderitaan, kehilangan, kasih sayang, dan perjuangan untuk bertahan hidup di bawah tekanan. Film ini menggambarkan kerusakan yang tidak hanya disebabkan

oleh perang secara fisik, tetapi juga kerusakan psikologis, sosial, dan emosional manusia melalui visual yang lembut dan narasi yang mendalam.

Komunikasi antara Seita dan Setsuko menjadi elemen utama dalam film ini yang membuat seluruh cerita berjalan. Komunikasi antara kakak dan adik tidak hanya terjadi melalui kata-kata, tetapi juga melalui gestur, tatapan, dan ekspresi emosional. Sebagai kakak, Seita berperan sebagai pengganti orang tua dan pelindung adiknya, sementara Setsuko menunjukkan kepolosan, ketergantungan, dan kesetiaan penuh terhadap kakaknya. Gaya komunikasi keduanya menjadi perjuangan emosional yang halus namun kuat saat berada dalam situasi yang penuh dengan kesulitan. Film ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan hanya cara untuk bertukar informasi tetapi juga bentuk perjuangan batin manusia untuk tetap terhubung, berbagi kasih sayang, dan bertahan hidup di tengah krisis. Banyak adegan di mana mereka berkomunikasi melalui simbol-simbol sederhana seperti senyuman, genggam tangan, atau tatapan penuh arti daripada melalui kata-kata. Di balik kesunyian dan kepedihan mereka, tersirat makna perjuangan yang sangat dalam yaitu perjuangan untuk mempertahankan kemanusiaan.

Untuk mengungkap makna perjuangan tersebut secara lebih mendalam, komunikasi dalam film ini perlu dipahami sebagai sistem tanda yang sarat makna. Oleh karena itu, pendekatan semiotika menjadi landasan utama sebagai pisau bedah analisis. Pendekatan semiotika relevan untuk memahami kedalaman makna film ini karena setiap dialog, ekspresi, dan simbol visual mengandung pesan yang melampaui makna harfiah. Menurut Roland Barthes dalam (Pramudiyanto, Ahmad Dhamina, Serdaniar Setyanto & Sari, 2025) tanda dibagi menjadi tiga lapisan

makna, yaitu *denotative sign* (tanda denotatif), *connotative signifier* (penanda konotatif) dan di dalam makna konotatif memunculkan makna lain yang berkolerasi dengan *myth* (mitos). Melalui tiga lapisan makna tersebut, interaksi antara Seita dan Setsuko dapat dibaca tidak hanya sebagai komunikasi antar kakak dan adik, tetapi juga sebagai representasi nilai kemanusiaan, perjuangan, kasih sayang, dan kritik terhadap realitas sosial akibat perang.

Setelah makna simbolik dari tanda-tanda komunikasi tersebut dianalisis melalui semiotika, pemahaman kemudian diperdalam dengan melihat bagaimana karakter menyampaikan pesan melalui gaya komunikasi yang khas. Menurut Robert Norton dalam (Martianto & Toni, 2021), Gaya Komunikasi terdiri dari sepuluh karakter, yaitu *dominant*, *friendly*, *animated*, dan *attentive* dll. Teori ini berguna dalam melihat bagaimana karakter menyampaikan perasaan dan membangun hubungan dalam situasi ekstrim. Norton menjelaskan bahwa gaya komunikasi adalah cara unik seseorang untuk menyampaikan pesan yang dipengaruhi oleh emosi, konteks sosial, dan karakter personal. Pola interaksi yang menggambarkan perjuangan emosional daripada fisik terbentuk dari kombinasi gaya komunikasi ini. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes berfungsi sebagai landasan untuk membedah makna tanda, sedangkan teori gaya komunikasi Robert Norton memperjelas bagaimana makna tersebut diwujudkan melalui karakter dan pola interaksi antar tokoh.

(Azizah, A. P., dan Yumitro, 2024) melakukan penelitian yang relevan dengan topik ini dalam jurnal sebelumnya yang berjudul "Dampak Perang terhadap Kemanusiaan dan Ketahanan Pangan dalam Film *Grave of the Fireflies* (1988)."

Penelitian ini menyelidiki penderitaan manusia dan krisis pangan yang disebabkan oleh perang. Studi mereka menunjukkan bahwa film ini merupakan kritik sosial terhadap dehumanisasi yang disebabkan oleh perang. Mereka juga menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara kehilangan manusia dan krisis pangan sebagai simbol kegagalan sosial. Namun, penelitian tersebut belum melihat bagaimana komunikasi antartokoh berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan perjuangan manusia. Dengan menggabungkan teori gaya komunikasi Robert Norton dan semiotika Roland Barthes, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dan menjelaskan hubungan antara tindakan komunikasi, makna simbolik, dan nilai kemanusiaan secara lebih mendalam.

Kajian ini sangat penting secara akademik dan sosial. Teori semiotika Roland Barthes dalam bidang komunikasi diperluas dalam penelitian ini, terutama dalam hal membaca gaya komunikasi sebagai teks bermakna. Studi semiotika film biasanya hanya memperhatikan aspek visual dan sinematografi. Namun, penelitian ini memasukkan ideologi dan nilai kemanusiaan ke dalam tanda-tanda komunikasi untuk memperluas cakupannya. Hal ini mendukung ide bahwa komunikasi lebih dari sekadar bertukar pesan, tetapi komunikasi dapat menciptakan makna yang mengandung nilai-nilai sosial dan emosional. Secara sosial-budaya, penelitian ini berkaitan dengan kondisi masyarakat modern yang sering menghadapi jenis "perang" yang berbeda yaitu perang melawan kesepian, kehilangan, dan ketidakpastian hidup. Film ini menunjukkan bahwa hubungan emosional dan nilai kemanusiaan yang dijaga adalah alasan manusia hidup. Film *Grave of the Fireflies* mengingatkan kita bahwa kasih sayang, empati, dan kemampuan untuk memahami orang lain adalah bentuk perjuangan yang paling nyata di dunia yang semakin

individualistik. Nilai-nilai yang dibawa film ini melampaui batas budaya dan waktu. Ia mengajarkan bahwa penderitaan adalah bagian dari kemanusiaan, dan perjuangan sejati tidak selalu tentang kemenangan, melainkan tentang bertahan dengan kasih. Film ini membangkitkan kesadaran bahwa rasa saling peduli adalah cahaya kecil yang membuat manusia tetap hidup dalam setiap keputusan melalui simbol-simbol sederhana dan komunikasi yang halus.

Oleh karena itu, film *Grave of the Fireflies* layak dipertimbangkan sebagai penelitian dibidang komunikasi yang memiliki nilai moral dan kemanusiaan daripada sekadar karya seni. Film ini menunjukkan bagaimana manusia berbicara di ambang kehancuran, bagaimana penderitaan menghasilkan kasih, dan bagaimana tindakan kecil dan tulus dapat mengubah perjuangan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena ini melalui penelitian dengan judul: **Analisis Gaya Komunikasi Kakak dan Adik dalam Film “Grave Of The Fireflies 1988” Menggunakan Semiotika Roland Barthes.**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu menganalisis cara kakak dan adik berkomunikasi dalam film *Grave of the Fireflies* untuk menggambarkan perjuangan di masa perang. Teori Semiotika Roland barthes digunakan sebagai pisau bedah analisis untuk memahami makna dari dialog, ekspresi, dan simbol visual dari film yang mengandung perjuangan, sementara Gaya Komunikasi Robert Norton digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana karakter menyampaikan pesan melalui gaya komunikasi yang khas.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka diperoleh rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gaya komunikasi dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dari perjuangan bertahan hidup dalam film *Grave of the Fireflies*?
2. Bagaimana gaya komunikasi Robert Norton yang digunakan oleh Seita dan Setsuko dalam berjuang untuk bertahan hidup di film *Grave of the Fireflies*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini diambil berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, yaitu :

1. Mengetahui bagaimana gaya komunikasi dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dari perjuangan bertahan hidup dalam film *Grave of the Fireflies*.
2. Mengetahui bagaimana gaya komunikasi Robert Norton yang digunakan oleh Seita dan Setsuko dalam berjuang untuk bertahan hidup di film *Grave of the Fireflies*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkaya kajian Semiotika Roland Barthes dengan membuktikan efektivitasnya dalam menganalisis tanda-tanda komunikasi dalam film. Hasilnya memperkuat pemahaman bahwa gaya komunikasi merupakan bagian dari perjuangan kemanusiaan di tengah krisis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan refleksi mendalam kepada khalayak dan penonton film mengenai kekuatan empati, kasih sayang, dan pengorbanan yang diekspresikan melalui komunikasi dan mendorong apresiasi yang lebih tinggi terhadap film sebagai medium yang menggambarkan daya tahan psikologis manusia.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini menjadi referensi baru dalam Ilmu Komunikasi, khususnya pada studi film, dengan mengisi kekosongan (*research gap*) pada film *Grave of the Fireflies* melalui pendekatan semiotika yang fokus pada makna interaksi karakter.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam (Pontoh, 2013) Komunikasi antar pribadi mencakup komunikasi antara pramuniaga dan konsumen, anak dengan ayah mereka, dua orang dalam satu wawancara, dan pengamen jalanan di jalan-jalan tempat mereka bekerja. Komunikasi antarpribadi melibatkan setidaknya dua orang yang memiliki karakteristik, nilai-nilai pendapat, sikap, pikiran, dan perilaku yang unik dan berbeda. Selain itu, komunikasi antarpribadi juga memerlukan tindakan saling memberi dan menerima di antara orang-orang yang terlibat. Dengan kata lain, orang-orang yang berkomunikasi saling bertukar informasi, pikiran, gagasan, dan hal-hal lainnya. Komunikasi interpersonal adalah jenis khusus komunikasi manusia di mana orang berinteraksi satu sama lain secara bersamaan dan berdampak satu sama lain. Interaksi secara bersamaan berarti bahwa orang-orang yang berinteraksi bertindak dengan cara yang sama terhadap informasi. Pengaruh mutual berarti para pelaku komunikasi terpengaruh satu sama lain sebagai hasil dari interaksi yang terjadi di antara mereka. Pemikiran, perasaan, dan cara mereka memahami informasi dipengaruhi oleh interaksi.

Semua orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal dapat melihat reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non-verbal. Menurut Kusumawati 2016 dalam (Lani et al., 2021) Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi di mana simbol dan pesan dikomunikasikan dengan menggunakan satu kata atau lebih. Sebaliknya, komunikasi non-verbal adalah

bentuk komunikasi yang pesannya tidak disampaikan melalui kata-kata. Dalam kehidupan nyata komunikasi non-verbal jauh lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal. Komunikasi non-verbal juga digunakan secara otomatis. Komunikasi non-verbal juga dapat diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan dianggap sebagai tujuannya, dan memiliki kemungkinan mendapatkan umpan balik (*feedback*) dari penerima. Dengan kata lain, setiap cara di mana orang berkomunikasi tanpa menggunakan simbol verbal seperti kata-kata, baik dalam tulisan maupun percakapan. Dalam komunikasi non-verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gesture, warna, mimik wajah, dan sebagainya.

2.2 Gaya Komunikasi

2.2.2 Defenisi Gaya Komunikasi

Gaya komunikasi membantu kita memahami bagaimana kehidupan sosial seseorang membentuk kepribadiannya. Indikator posisi tubuh, tatapan mata, ekspresi wajah, dan intonasi suara digunakan untuk mengukur gaya komunikasi (Angelina & Andreas, 2025). Gaya komunikasi juga dapat memengaruhi hubungan di tempat kerja atau sosial. Gaya komunikasi terdiri dari cara seseorang menyampaikan pesan melalui bahasa lisan, nonverbal, dan paraverbal, dan memengaruhi hubungan interpersonal. Gaya komunikasi didefinisikan sebagai cara seseorang berperilaku, baik secara lisan maupun nonverbal, untuk memengaruhi, memahami, atau merespons orang lain. Gaya komunikasi sangat penting karena dapat menunjukkan kedekatan, emosional, dan kekuasaan seseorang. Gaya komunikasi karakter dalam film berfungsi sebagai cara utama untuk menyampaikan makna dan perasaan di balik narasi.

2.2.3 Gaya Komunikasi Menurut Norton

Terdapat model gaya komunikasi dari Robert Norton yaitu *Communicator Style Measure* (CSM). Norton dalam (Martianto & Toni, 2021) mengklasifikasikan gaya komunikasi ke dalam sepuluh dimensi utama, yaitu:

1. **Dominant/dominan** – menunjukkan kontrol dan pengaruh terhadap orang lain, tampil kuat, sering bicara, mengambil peran pemimpin.
2. **Dramatic/dramatis** – menonjolkan ekspresi dan gestur untuk menarik perhatian. Misalnya dengan memasukkan lelucon dan cerita-cerita dalam menyampaikan maksudnya, memberikan penekanan yang berlebihan, dan biasanya memberikan kesan *acting* ketika berbicara dengan orang lain.
3. **Animated Expresive/hidup**– adalah ciri yang menunjukkan penggunaan ekspresi wajah dan gerakan tubuh.
4. **Open/keterbukaan** – karakter yang berarti bersedia menyampaikan perasaan, pemikiran, dan informasi personal dengan jujur.
5. **Relaxed/santai** – menunjukkan sikap tenang, tidak kaku, dan menghindari ketegangan.
6. **Attentive/perhatian**– adalah kecenderungan untuk mendengarkan dengan perhatian, teliti, dan dapat mengulangi apa yang dikatakan orang lain untuk menunjukkan bahwa ia menyimak.
7. **Friendly/bersahabat** –meliputi pemberian dukungan, penghargaan, dan ekspresi suka terhadap orang lain.

8. **Precise/ketepatan** – mencakup keinginan agar orang-orang menyimpan rekaman dari apa yang mereka katakan. Orang yang memiliki karakteristik ini biasanya berusaha untuk akurat dan menyeluruh.
9. **Argumentative/suka berdebat** – adalah keadaan menantang orang lain ketika terjadi ketidaksepahaman, berargumen dengan cara yang sedikit *negative*.
10. **Impression Leaving/kesan yang ditinggalkan**– kecenderungan untuk berusaha meninggalkan kesan yang mendalam pada penonton. Ketika seseorang berbicara dengan orang lain, mereka menyadari bahwa ini adalah tujuan mereka.

2.2.4 Gaya Komunikasi dalam Hubungan Kakak dan Adik

Salah satu cara untuk menunjukkan kasih sayang, dukungan, dan perjuangan bersama dalam hubungan kakak-adik adalah dengan menggunakan gaya komunikasi tertentu. Hubungan *sibling* atau kakak-adik, berbeda dari persahabatan atau hubungan orang tua-anak tergantung pada tahap perkembangan, perbedaan usia, dan kondisi keluarga. Komunikasi kakak-adik dapat bersifat protektif, kompetitif, supportif, atau campuran dari berbagai dimensi ini. Komunikasi keluarga seringkali terdiri dari ekspresi verbal dan nonverbal yang spontan, jujur, dan penuh emosi. Keluarga yang dekat dan ramah memungkinkan anggota keluarga berkomunikasi dengan lebih terbuka dan asli daripada di tempat lain. Kakak-adik pada umumnya memiliki ikatan emosional yang kuat, sehingga cara mereka berkomunikasi sering kali menampilkan dinamika konflik dan solidaritas. Kakak dan adik dapat

memberikan dukungan emosional yang signifikan, tetapi persaingan untuk mendapatkan sumber daya dan perhatian orang tua dapat menyebabkan konflik.

Pengalaman hidup bersama, termasuk kondisi sosial dan budaya di sekitarnya, memengaruhi gaya komunikasi ini. Hubungan kakak-adik sering kali berubah dalam situasi krisis atau kesulitan, seperti yang digambarkan dalam banyak cerita film. Hubungan yang awalnya penuh konflik berubah menjadi lebih kuat dan saling mendukung. Pengalaman yang dialami oleh orang lain saat menghadapi tantangan hidup dapat memperkuat hubungan dan mengubah cara mereka berkomunikasi untuk menjadi lebih matang dan empatik. Cara kakak dan adik berkomunikasi dapat menunjukkan perjuangan dan ketahanan dalam menghadapi krisis. Komunikasi kakak dan adik bukan hanya cara untuk bertukar informasi, tetapi juga cara untuk menciptakan arti kebersamaan yang memperkuat ikatan emosional. Komunikasi menjadi sumber daya penting dalam situasi ekstrim seperti perang, bencana, atau kemiskinan, karena memungkinkan keluarga untuk saling menguatkan, berbagi kesedihan, dan mempertahankan harapan. Keluarga juga mengkomunikasikan nilai-nilai seperti cinta, pengorbanan, tanggung jawab, dan kesetiaan. Nilai-nilai ini membantu keluarga terutama hubungan kakak dan adik bertahan dalam situasi sulit. Untuk menganalisis film, sangat penting untuk memahami dinamika komunikasi kakak dan adik. Ini diperlukan untuk memahami bagaimana hubungan antar karakter dibangun dan dikembangkan melalui interaksi, dialog, dan gestur mereka.

2.3 Film

Film adalah salah satu jenis media komunikasi massa yang menggunakan audio dan visual untuk menyampaikan ide, pesan, dan prinsip kepada audiens.

Film adalah medium yang kompleks yang menggabungkan berbagai kode komunikasi, termasuk verbal (dialog, narasi), nonverbal (gestur, ekspresi wajah), visual (komposisi gambar, warna, pencahayaan), audio (musik, efek suara), dan sinematik (editing, sudut kamera, gerakan kamera). Film adalah produk budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat pendidikan sosial, pembentuk opini publik, dan penyampai pesan. Film memiliki kekuatan untuk memengaruhi pembicaraan budaya dan publik karena mereka mencerminkan dan membentuk prinsip, keyakinan, dan praktik sosial dari masyarakat yang mereka buat. Film mampu memberikan pengalaman kognitif dan emosional melalui visualisasi yang kuat dan narasi yang terstruktur. Film sangat baik karena dapat menciptakan dunia yang dapat dihayati oleh penonton, membawa mereka ke berbagai tempat dan waktu, memasukkan mereka ke dalam kehidupan karakter, dan menimbulkan reaksi emosional yang intens. Film bekerja pada dua tingkat yaitu kognitif dengan menyampaikan ide dan informasi dan afektif dengan memicu emosi seperti empati, ketakutan, kegembiraan, atau kesedihan.

Film biasanya mudah diakses dan dapat menarik perhatian masyarakat luas, film juga dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial. Selama era digital, film semakin mudah diakses melalui platform streaming dan media digital dan dapat meningkatkan jangkauan serta pengaruhnya. Selain itu, film memiliki daya persuasi yang kuat karena mereka dapat menampilkan realitas secara dramatis dan mendalam, yang membuat pesan yang ingin disampaikan lebih mudah diterima. Film dapat dilihat oleh orang-orang dari berbagai latar belakang pendidikan, berbeda dengan media teks

yang membutuhkan pemahaman yang luas. Ini menjadikannya alat komunikasi yang demokratis dan inklusif. Film juga berfungsi sebagai dokumen sejarah dan budaya yang merekam dan melestarikan pengalaman orang-orang. Film dapat mengabadikan cara hidup, prinsip, dan peristiwa penting yang membentuk identitas budaya suatu komunitas atau bangsa. Dalam situasi seperti ini, film tidak hanya memiliki nilai hiburan tetapi juga memiliki nilai arsip dan edukatif untuk generasi berikutnya.

2.3.1 Genre Film

Genre film digunakan untuk mengelompokkan film berdasarkan kesamaan gaya, tema, alur cerita, dan emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Menurut (Tamsil Saakinah, 2025), *genre* film adalah sebutan untuk membedakan jenis film. Sistem pengelompokan film yang mempermudah penonton untuk mengidentifikasi jenis cerita dan suasana yang mereka ingin tonton. Ada film yang hanya menggunakan satu *genre* saja, namun banyak juga yang menggabungkan dua *genre* atau lebih. Secara umum, *genre* film dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain;

1. **Drama.** Drama berfokus pada konflik internal, hubungan interpersonal, dan prinsip moral yang kuat. Genre ini menekankan karakter dan emosi yang dalam.
2. **Aksi (*Action*).** menampilkan adegan yang cepat dan penuh ketegangan yang menekankan kekuatan fisik dan keberanian karakter utama.
3. **Romantis (*Romance*)** menggambarkan kisah cinta dan hubungan emosional karakter, sering kali berfokus pada perjalanan hati.

4. **Seram (*Horror*)** bertujuan untuk menimbulkan ketakutan, ketegangan, dan kecemasan melalui unsur kekerasan, psikis, atau supranatural.
5. **Komedi (*Comedy*)** menyajikan hiburan dengan cara yang menghibur, lucu, atau menggelitik untuk menghibur penonton.
6. **Petualangan (*Adventure*)** menunjukkan keberanian, pencarian, dan perjalanan mental atau fisik karakter utama.
7. **Fantasi (*Fantasy*)** menggambarkan pesan moral dan sosial melalui dunia imajinatif, karakter fiksi, atau visual simbolik.
8. **Animasi (*Animation*)** menggunakan karakter kartun sebagai tokohnya. Namun untuk keperluan gambarnya, terlebih dahulu harus digambar dengan tangan atau komputer.
9. **Friendship (*Persahabatan*)** menggambarkan dua tokoh di mana yang satu harus menyelamatkan satunya, atau keduanya harus mengatasi masalah yang dihadapi sehingga akan melibatkan emosi.
10. **Dokumenter (*Documenter*)** mendokumentasikan sebuah fakta atau kenyataan, tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir sebuah adegan.
11. **Tragedi (*Tragedy*)** genre ini mirip dengan drama namun memfokuskan kepada sebuah tragedi atau masalah yang harus dihadapi.
12. **Film Noir**, merupakan film drama mafia, gangster, detektif di era 1940-an tentang kriminal, kehidupan depresi dan kekerasan menggunakan teknik pencahayaan gelap terang.

13. Keluarga (*Family*) genre yang dibuat untuk keluarga dan kebanyakan untuk anak-anak, tetapi dapat menghibur orang dewasa.

14. Fiksi Sains (*Science Fiction*) berlatar masa depan, luar angkasa. Biasanya menceritakan dunia fiksi berimajinasi tentang sebagian besar makhluk luar angkasa, robot atau monster.

15. *Thriller* menceritakan tentang misteri, kejadian aneh ataupun kriminal yang harus dipecahkan.

16. *Western* menceritakan tentang *cowboy* di barat (Amerika 1980-an) dan melibatkan suku Indian.

17. *Suspense* memiliki lebih dari satu *twist* yang dapat membuat penonton bingung.

18. *Gore* sering menceritakan aksi brutal, hal-hal yang sadis dan berlumuran darah.

2.3.2 Film dalam Komunikasi

Film adalah media komunikasi utama yang dapat menyampaikan pesan secara visual dan audio kepada khalayak luas. Film dapat menjangkau audiens yang luas, heterogen, dan tersebar secara geografis secara bersamaan, yang membedakannya dari jenis komunikasi lainnya. Menurut (McQuail, 1987), film digunakan dalam komunikasi massa untuk menyebarkan ide, nilai, informasi, atau bahkan ideologi tertentu melalui simbol, narasi, dan karakter. Film bukan hanya alat hiburan, tetapi juga alat komunikasi yang memiliki kekuatan untuk mengubah cara orang berpikir, bersikap, dan bertindak.

Film berfungsi sebagai proses komunikasi melalui film, di mana pembuat film berfungsi sebagai komunikator yang mengemas pesan dalam bentuk narasi visual, film itu sendiri berfungsi sebagai pesan yang sarat dengan makna, media proyeksi atau platform distribusi berfungsi sebagai saluran, dan audiens berfungsi sebagai penerima aktif pesan. Komunikasi melalui film lebih kompleks daripada model komunikasi linier tradisional karena melibatkan proses encoding yang dilakukan oleh pembuat film dan decoding yang dilakukan audiens, yang masing-masing dapat memberikan interpretasi yang berbeda tergantung pada posisi sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Film memiliki kekuatan naratif dan visual untuk persuasi. Film menggunakan berbagai teknik retorik untuk menarik penonton, seperti plot yang menarik, konflik yang dramatis, dan resolusi yang memuaskan. Karena film dapat menjangkau audiens yang besar dan menyentuh emosi mereka, mereka juga sering digunakan dalam kampanye sosial, pendidikan, dan politik. Film sering digunakan sebagai alat untuk mempromosikan kesehatan publik, keadilan sosial, dan pendidikan lingkungan karena film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang menarik.

Film sebagai alat komunikasi memainkan peran penting dalam menentukan pembicaraan publik dan persepsi mereka. Film dapat mengangkat masalah yang tidak diperhatikan, memberikan suara kepada kelompok yang tidak terwakili, menantang narasi yang sudah ada, atau sebaliknya, memperkuat keyakinan yang sudah ada. Film juga berfungsi sebagai media pertukaran budaya di era globalisasi, memberikan audiens pemahaman tentang pengalaman dan perspektif budaya lain. Namun, representasi ini mungkin tidak selalu benar atau

tanpa bias. Sangat penting untuk melakukan analisis kritis terhadap film sebagai media komunikasi untuk memahami bagaimana film menciptakan makna, mereplikasi atau menantang struktur kekuasaan, dan berkontribusi pada pembentukan realitas sosial.

2.3.3 Film Animasi

Film animasi adalah jenis film yang menggunakan teknik gambar bergerak untuk menyampaikan cerita, emosi, dan makna. Animasi dimulai dengan gambar, grafik komputer, atau teknik lainnya, berbeda dengan film *live-action* yang merekam realitas fisik melalui kamera. Kebebasan kreatif animasi memungkinkan penyampaian pesan secara kreatif dan imajinatif, sehingga sering digunakan untuk menggambarkan realitas sosial dengan cara yang lebih simbolik. Hal ini memungkinkan pembuat film untuk mengeksplorasi tema-tema yang rumit, membuat dunia fantasi, atau menyederhanakan realitas yang rumit menjadi visual yang mudah dipahami. Animasi dapat menjangkau banyak penonton karena tampilannya yang visual dan ekspresif. Animasi sering dikaitkan dengan konten untuk anak-anak, tetapi sebenarnya adalah media yang fleksibel yang dapat menyampaikan cerita untuk segala usia dengan berbagai tema, dari yang ringan hingga yang rumit dan serius. Animasi memiliki kemampuan luar biasa untuk menyampaikan masalah sensitif atau traumatis dengan cara yang dapat diterima audiens sambil mempertahankan resonansi emosional.

Film animasi dapat membangun kedekatan emosional yang mendalam antara karakter dan penonton karena ekspresi visual yang kuat dan narasi yang menyentuh. Paradoksnya, karakter animasi yang secara visual bukan manusia

sungguhan seringkali memicu empati yang kuat, ini dikarenakan desain karakter dan animasi ekspresi mereka memiliki kemampuan untuk mengamplifikasi emosi dengan cara yang sulit dicapai dalam *live-action*. Pesan sosial dan moral juga sering disampaikan melalui cerita animasi yang humanis dan menyentuh hati. Animasi dapat menyampaikan nilai-nilai universal seperti keadilan, cinta, kemanusiaan, dan pengorbanan dengan menggunakan simbolisme, metafora, dan alegori. Film animasi Studio Ghibli banyak mengangkat nilai-nilai perjuangan, keluarga, dan kemanusiaan. Studio ini memiliki reputasi untuk menghasilkan visual yang memukau yang menggabungkan keindahan estetis dengan kedalaman makna, serta narasi yang kaya secara emosional dengan karakter yang kompleks dan relatable. Dalam hal ini, *Grave of the Fireflies* dengan sangat menyentuh menggambarkan perjuangan kakak dan adik di tengah masa perang, menjadikan animasi sebagai alat yang efektif untuk berkomunikasi (Prasetyo & Rahmawati, 2022).

Film ini menunjukkan bagaimana animasi dapat mewakili trauma historis, kehancuran perang, dan ketahanan manusia dengan cara yang kuat tetapi tidak eksploitatif. Dengan menggunakan animasi untuk menggambarkan horor perang, pesan menjadi lebih luas dan dapat diterima oleh audiens di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan audiens untuk menghindari perdebatan tentang kebenaran historis yang sering terjadi dalam film perang *live-action*. Selain itu, animasi memiliki aspek estetika yang membedakannya. Gaya visual, palet warna, desain karakter, dan arah seni semuanya memengaruhi *mood*, atmosfer, dan makna. Penggunaan komposisi visual, warna, dan pencahayaan dalam film seperti *Grave of the Fireflies* tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi

tetapi juga berfungsi sebagai naratif dan simbolik untuk mendukung tema kehilangan, kepolosan, dan tragedi perang.

2.4 *Grave Of The Fireflies* 1988



Gambar 2. 1 Cover Film Grave Of The Fireflies

Sumber: themoviedb.org

"*Grave of the Fireflies*" adalah film animasi Jepang yang diproduksi oleh Studio Ghibli pada tahun 1988. Film ini berdasarkan buku oleh Akiyuki Nosaka dan disutradarai oleh Isao Takahata tentang Seita dan Setsuko. Film ini dibuat oleh Yokokawa, yang tinggal di Kobe pada akhir Perang Dunia II. Ini menampilkan kehidupan yang sangat sulit dan tragis dari Seita dan Setsuko, yang kehilangan ibu mereka dalam pengeboman dan harus bertahan hidup sendiri di tengah kekacauan, kekurangan makanan, obat-obatan, dan perlindungan. Selain itu, film ini menunjukkan bagaimana keputusan yang dibuat oleh pemerintah dan militer dapat membahayakan rakyat sipil yang tidak berdaya. Film ini menampilkan Seita dan Setsuko sebagai ribuan anak-anak yang menjadi korban perang. Film ini menunjukkan betapa sulitnya hidup di tengah-tengah ketidakteraturan dan kekurangan

Film ini secara menyeluruh membahas konsekuensi perang terhadap masyarakat sipil, terutama anak-anak yang tidak bersalah, dalam konteks politik Jepang. Film ini menggambarkan bagaimana melalui narasi yang menyentuh dan emosional. Kehidupan sehari-hari mereka berubah secara dramatis dan penuh dengan penderitaan sebagai akibat dari konflik yang berlangsung lama. Film ini juga dengan jelas menunjukkan bahwa pemerintah Jepang pada saat itu tidak dapat memberikan perlindungan yang memadai bagi warganya. Penonton menyaksikan adegan-adegan yang menyayat hati yang menunjukkan perjuangan keras masyarakat dalam menghadapi kelaparan, kehilangan, dan berbagai tantangan lainnya. Pemerintah yang seharusnya menawarkan perlindungan tampaknya tidak dapat berbuat apa-apa, sehingga orang-orang harus percaya pada diri mereka sendiri dalam situasi yang tidak pasti.

Film ini juga menyoroti bagaimana perang merusak infrastruktur selain psikologi masyarakat, terutama anak-anak yang rentan. Dengan mengikuti cerita Seita dan Setsuko, kita disajikan dengan gambaran yang mengharukan tentang bagaimana mereka harus mengatasi trauma yang mereka alami dari masa lalu dan mengatasi kehilangan yang sangat besar. Untuk bertahan hidup di tengah kerusakan yang disebabkan oleh perang, mereka berdua harus menempuh perjalanan yang sulit. Film ini tidak hanya menampilkan tragedi fisik; itu juga menunjukkan bagaimana orang menghadapi kekejaman perang dan bagaimana mereka berusaha untuk tetap hidup dalam keputusasaan. Kisah ini menawarkan perspektif yang menggugah tentang kekuatan dan ketahanan manusia dalam keadaan terburuk. Film ini mengeksplorasi sisi kemanusiaan di tengah horor perang melalui narasi yang menyentuh hati. bagaimana orang dan keluarga

menghadapi kesulitan untuk menemukan secercah harapan di tengah kekacauan. Oleh karena itu, film ini tidak hanya menjadi saksi sejarah yang tidak terucapkan, tetapi juga menjadi pengingat akan pentingnya perdamaian dan kemanusiaan di atas segalanya.

2.5 Semiotika

Studi tanda dan makna dikenal sebagai semiotika. Semiotika, yang berasal dari kata Yunani "*semeion*", mengkaji bagaimana tanda berfungsi dalam sistem komunikasi dan bagaimana makna dibuat, dikirim, dan ditafsirkan. Semiotika digunakan dalam media untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam simbol, teks, dan gambar yang ditampilkan (Sobur, 2016). Melalui analisis sistem tanda secara menyeluruh, semiotika membantu peneliti memahami bagaimana khalayak membentuk, menyampaikan, dan menerima makna. Dalam semiotika, tanda terdiri dari dua bagian yang tidak dapat dipisahkan. *Signifier* atau penanda, adalah bentuk fisik atau material dari tanda, dan *signified* atau penanda, adalah konsep mental atau makna yang diacu oleh penanda. Meskipun norma sosial dan budaya membuat hubungan antara penanda dan petanda terlihat alami bagi orang-orang dalam kelompok budaya tertentu, dalam kebanyakan kasus, tidak selalu bersifat wajib.

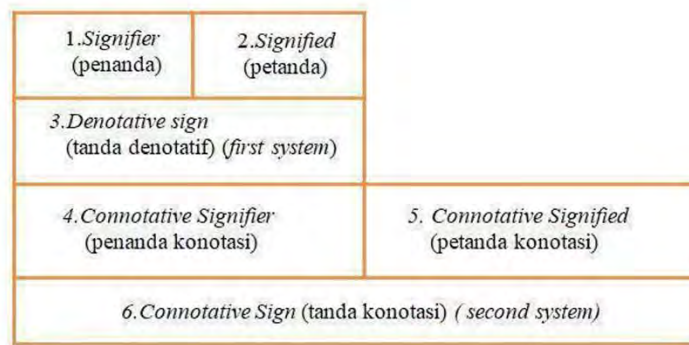
Semiotika menganggap media sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna melalui hubungan antara penanda dan petanda. Karena film penuh dengan simbol, gestur, warna, dan ekspresi yang mengandung makna tersirat, pendekatan ini banyak digunakan dalam studi film. Untuk menghasilkan makna yang kompleks, film sebagai teks media menggunakan kombinasi berbagai kode. Ini termasuk kode visual (warna, komposisi, pencahayaan), kode audio (musik,

suara, dialog), kode naratif (plot, struktur cerita), dan kode sinematik (editing, sudut kamera). Berdasarkan hubungan antara penanda dan tanda, semiotika membedakan tiga jenis tanda: ikon (tanda yang memiliki kesamaan dengan objek yang diwakilinya, seperti foto atau gambar realistik), indeks (tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objek, seperti asap sebagai tanda api), dan simbol (tanda yang memiliki hubungan bebas dan konvensional dengan objek). Untuk menghasilkan representasi yang kaya dan berlapis, film menggunakan ketiga jenis tanda ini secara bersamaan.

Semiotika menjadi penting dalam menganalisis film karena memungkinkan peneliti membaca pesan yang tersembunyi dalam adegan, percakapan, dan ekspresi karakter. Oleh karena itu, semiotika bukan hanya metode untuk menganalisis teks tetapi juga pendekatan untuk memahami makna yang terkandung dalam karya media. Peneliti dapat menggunakan analisis semiotik untuk menemukan bagaimana ideologi dan mitos yang dimasukkan ke dalam teks media dan bagaimana audiens mendekodekan pesan-pesan ini berdasarkan keahlian budaya mereka.

2.5.1 Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)

Roland Barthes memperluas gagasan tanda Ferdinand de Saussure dengan memperkenalkan model semiotika dua tingkat yang terdiri dari denotasi, konotasi, dan mitos. Nama tanda adalah makna literal atau makna pertamanya, apa yang secara jelas ditunjukkan atau dijelaskan oleh tanda tersebut. Seringkali, makna tanda dianggap sebagai maknanya yang objektif atau natural, tetapi Barthes menunjukkan bahwa bahkan makna denotatif melibatkan kepercayaan kultural (Angelina & Andreas, 2025).



Gambar 1. 1 Kerangka Semiotika Roland Barthes

Sumber: www.kompasiana.com

Makna kedua diciptakan oleh hubungan budaya, emosi, dan konteks sosial. Konotasi menambahkan elemen evaluasi, subjektif, dan ideologis ke makna denotatif. Di sisi lain, mitos adalah makna filosofis yang berakar dalam budaya masyarakat, yaitu rangkaian nilai dan kepercayaan yang telah dinaturalisasi sehingga dianggap sebagai kebenaran universal yang tidak dapat dipertanyakan lagi. Menurut Barthes, film sebagai media massa penuh dengan tanda-tanda denotatif dan konotatif. Ketika makna konotatif menjadi sangat kuat dalam budaya, ia berubah menjadi mitos yang membentuk cara masyarakat melihat dunia. Sebaliknya, itu adalah cara budaya yang dominan menaturalisasi dan melegitimasi nilai tertentu dengan memberinya kesan universal dan alami. Mitos ini memungkinkan penonton untuk memahami secara mendalam nilai perjuangan, pengorbanan, dan kasih sayang. Misalnya, menampilkan pengorbanan kakak dan adik dalam film dapat mengaktifkan mitos tentang cinta keluarga, tanggung jawab gender, atau idealisme heroik yang ada di masyarakat tertentu.

Menurut model Barthes, banyak kode kultural dapat ditemukan dalam teks. Ini termasuk kode hermeneutik (yang menciptakan teka-teki), kode

proairetik (yang menciptakan plot), kode semik (yang memiliki konotasi dengan atmosfer dan karakter), kode simbolik (yang berkaitan dengan tema universal dan oposisi biner), dan kode kultural (yang merujuk pada pengetahuan dan kepercayaan yang sudah ada dalam budaya). Dengan melakukan analisis dengan kode-kode ini, peneliti dapat membedah bagaimana teks mengonstruksi makna pada berbagai tingkat. Karena kemampuan pendekatan semiotika Barthes untuk membedah makna satu demi satu, pendekatan ini banyak digunakan dalam analisis media. Model ini memungkinkan peneliti menemukan bagaimana elemen visual dan naratif membentuk makna perjuangan kakak-adik yang rumit dan menyentuh dalam film animasi. Misalnya, analisis semiotik Barthes dapat menunjukkan bagaimana penggunaan warna, pencahayaan, dan komposisi visual dalam film tidak hanya memiliki tujuan estetis tetapi juga mengandung makna filosofis dan emosional serta bagaimana dialog dan narasi menghidupkan mitos kultural tentang keluarga, pengorbanan, dan kemanusiaan; dan bagaimana representasi karakter dan situasi menegaskan atau menantang nilai-nilai masyarakat yang dominan.

Dalam struktur Barthes, analisis dapat bergerak dari deskriptif (apa yang secara literal ditampilkan dalam film) ke interpretatif (makna konotatif terkait dengan elemen-elemen) dan ideologis (mitos dan nilai-nilai kultural atau universal). Proses analisis ini membantu mengungkap bagaimana film tidak hanya mencerminkan kehidupan nyata tetapi juga membentuk cara kita memahami dan memaknai nilai-nilai fundamental, hubungan manusia, dan dunia. Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai pendekatan utama untuk analisis dalam penelitian ini. Sementara itu, teori gaya komunikasi Robert

Norton digunakan sebagai kerangka konseptual yang mendukung untuk memahami jenis komunikasi interpersonal yang muncul antar tokoh. Teori Barthes memberikan kerangka interpretatif tentang makna komunikasi. Teori Norton memberikan kerangka deskriptif tentang bagaimana komunikasi terjadi. Penggabungan keduanya memungkinkan penelitian ini untuk menggambarkan bentuk komunikasi, yaitu apa saja yang dilakukan dan dikatakan, serta perjuangan kemanusiaan dalam komunikasi itu.

2.5.2 *Mise En Scene*

Mise en scene berasal dari bahasa Prancis yang artinya meletakkan satu objek dalam adegan. *Mise en scene* tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tema dan ide yang diinginkan pembuat film tetapi juga mengatur nuansa keseluruhan film sehingga penonton dapat merasakan nuansa tersebut. Jika diaplikasikan di dalam film, *mise en scene* adalah segala aspek visual yang muncul pada film misalnya, actor, kostum, setting, pencahayaan (*lighting*), sudut pengambilan gambar (*angle*), desain set dan lain sebagainya. Secara sederhana, *mise en scene* dapat diartikan sebagai tindakan menempatkan beberapa hal ke dalam kerangka film seperti mengatur objek yang akan difilmkan atau mengatur posisi kamera (Tamsil Saakinah, 2025).

2.6 Penelitian Terdahulu

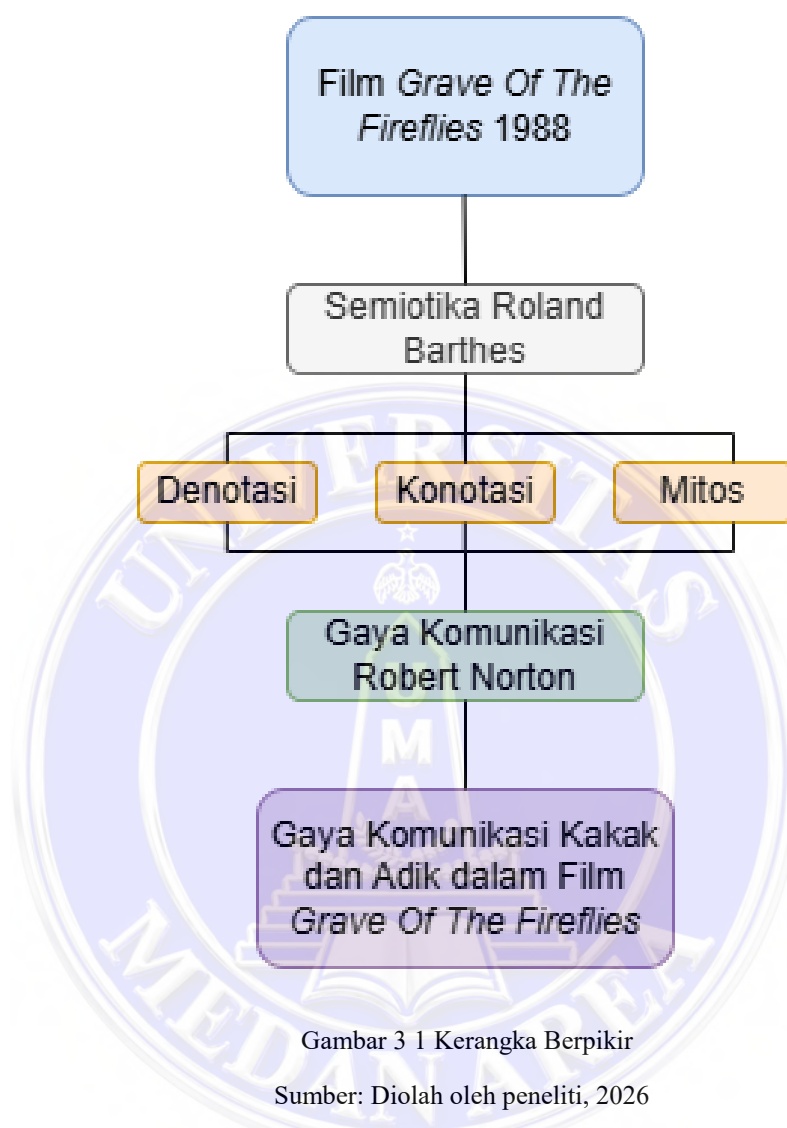
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“ <i>Structuralism Semiotics in the Movie Hacksaw Ridge.</i> ” (Gibson, 2024)	Kualitatif, Analisis Semiotika Struktural	Menunjukkan bahwa film bertema perang membawa simbol-simbol perjuangan, pengorbanan, dan trauma melalui warna, adegan kekerasan, dan drama psikologis. Analisis semiotik mengungkap makna perang di balik tanda visual dan naratif.	Relevan karena sama-sama membahas film bertema perang dan menggunakan pendekatan semiotika.	Tidak membahas hubungan keluarga atau komunikasi kakak-adik. Fokus pada tokoh dewasa dan heroisme perang.

2	Dampak Perang terhadap Kemanusiaan dan Ketahanan Pangan dalam Film <i>Grave of the Fireflies</i> (1988). (Azizah, A. P., dan Yumitro, 2024)	Metode analisis deskriptif dengan pendekatan tematik	Penelitian menemukan bahwa perang menyebabkan kehancuran sistem sosial, ketahanan pangan, dan nilai kemanusiaan. Film menggambarkan penderitaan anak-anak korban perang sebagai kritik terhadap dampak destruktif militerisme.	Sama-sama menganalisis film <i>Grave of the Fireflies</i> serta mengangkat isu kemanusiaan dan penderitaan akibat perang.	Fokus penelitian ini pada aspek sosial dan ekonomi akibat perang, bukan pada gaya komunikasi atau relasi antar tokoh.
3.	Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. (Martianto & Toni, 2021)	Kualitatif	Menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan Bamsoet untuk menjangkau generasi milenial dan pasca milenial adalah <i>Impression Leaving, Open, Friendly, Relaxed, Dramatic, dan Attentive</i> . Keenam gaya komunikasi tersebut menunjukkan tipe komunikasi pemimpin dari Bamsoet adalah <i>equalitarian style</i> .	Sama menggunakan teori gaya komunikasi Norton dan semiotiks Roland Barthes untuk menganalisis gaya komunikasi seseorang.	Fokus pada gaya komunikasi yang milenial dari Ketua MPR-RI periode 2019-2024 bukan fokus pada gaya komunikasi kakak adik yang menunjukkan perjuangan.

4.	Gaya Komunikasi Kevin Nguyen Dalam Menyampaikan Isu Politik Di Media Tiktok (Khanifah & Nisa, 2023)	Pendekatan dekriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kevin Nguyen menggunakan gaya komunikasi yang dominan seperti <i>dramatic style</i> , <i>animated style</i> , dan <i>friendly style</i> dalam menyampaikan isu. Penyampiannya persuasif, ekspresif, dan mampu membangun kedekatan dengan audiens sehingga pesan lebih mudah diterima.	Sama-sama meneliti gaya komunikasi dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sama-sama menganalisis bagaimana pesan disampaikan oleh komunikator.	Objek penelitian berbeda. Penelitian ini fokus pada konten media sosial individu (Kevin Nguyen), sedangkan penelitian saya menganalisis komunikasi dalam film. Konteksnya juga berbeda: isu sosial di media digital vs komunikasi kakak-adik dalam film.
5.	Gaya dan Karakter Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo (Makmur, 2016)	Kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Presiden Joko Widodo cenderung menggunakan gaya komunikasi <i>relaxed style</i> , <i>attentive style</i> , dan <i>friendly style</i> . Karakter komunikasinya sederhana, merakyat, dan mudah dipahami sehingga membangun citra kepemimpinan yang dekat dengan masyarakat.	Sama-sama menggunakan teori gaya komunikasi Robert Norton dan pendekatan kualitatif. Sama-sama mengkaji bagaimana gaya komunikasi membentuk makna.	Objek dan konteks berbeda. Jurnal ini meneliti komunikasi politik seorang presiden dalam konteks pemerintahan, sedangkan penelitian saya mengkaji komunikasi interpersonal kakak-adik dalam film menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian saya juga pada makna denotasi, konotasi, dan mitos.

2.7 Kerangka Berpikir



Untuk memahami kerangka berpikir penelitian ini, peneliti menjelaskan alur pemikiran yang digunakan dalam menganalisis objek penelitian. Kerangka berpikir diawali dari film *Grave of the Fireflies* sebagai objek utama penelitian. Film ini dipilih karena menampilkan hubungan kakak dan adik yang penuh dinamika emosional di tengah situasi perang, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif ilmu komunikasi, khususnya terkait gaya komunikasi interpersonal. Selanjutnya, untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap adegan, dialog, ekspresi,

serta simbol yang muncul dalam film, peneliti menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes sebagai pisau analisis. Dalam semiotika Roland Barthes, terdapat tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

Pada tahap denotasi, peneliti mengidentifikasi makna literal atau makna yang tampak secara langsung dalam adegan film. Tahap ini berfokus pada apa yang terlihat dan terdengar secara objektif, seperti percakapan antara kakak dan adik, ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, serta situasi yang sedang berlangsung. Selanjutnya, pada tahap konotasi, peneliti menganalisis makna yang lebih dalam dari tanda-tanda tersebut. Pada tingkat ini, makna tidak lagi sebatas apa yang tampak, tetapi juga mencerminkan emosi, perasaan, sikap, dan nilai yang tersirat dalam interaksi kakak dan adik. Konotasi membantu peneliti memahami bagaimana hubungan mereka dibangun melalui simbol, gestur, maupun pilihan kata. Tahap ketiga adalah mitos, yaitu pemaknaan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, ideologi, dan konstruksi sosial yang lebih luas. Pada tahap ini, peneliti melihat bagaimana hubungan kakak dan adik dalam film merefleksikan nilai pengorbanan, tanggung jawab keluarga, peran kakak sebagai pelindung, serta gambaran ketahanan dalam situasi perang. Mitos dalam konteks ini membentuk pemahaman sosial tentang makna keluarga dan perjuangan.

Hasil dari analisis semiotika melalui tiga tingkatan tersebut kemudian digunakan untuk mengidentifikasi beberapa gaya komunikasi berdasarkan teori gaya komunikasi dari Robert Norton yaitu *impression leaving*, *argumentative*, *open*, *dramatic*, *dominant*, *precise*, *relaxed*, *friendly*, *attentive*, dan *animated expressive*. Teori ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memahami karakteristik komunikasi yang ditampilkan, seperti cara berbicara, sikap protektif,

ekspresi emosional, ketegasan, maupun kelembutan dalam interaksi kakak dan adik.

Dengan demikian, alur kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari film *Grave of the Fireflies* sebagai objek penelitian, kemudian dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk mengidentifikasi gaya komunikasi menurut Robert Norton. Pada akhirnya, penelitian ini menghasilkan temuan mengenai gaya komunikasi kakak dan adik dalam film tersebut serta makna yang terkandung dalam dinamika komunikasi mereka.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna mendalam dari fenomena sosial atau budaya daripada mengukur data kuantitatif. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual, naratif, dan simbolik dalam film *Grave of The Fireflies* menggambarkan makna perjuangan. Film bukan hanya alat hiburan tetapi juga alat komunikasi yang sarat makna dan pesan sosial. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat menafsirkan makna tanda-tanda (*sign*) yang digunakan dalam film, seperti ekspresi karakter, gestur, setting, dan dialog. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengetahui bagaimana jenis perjuangan digambarkan dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Teori semiotika Roland Barthes digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini (Nasaliya, 2022). Teori Barthes berfokus pada tiga tingkat makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Denotasi adalah makna paling dasar dari tanda, yaitu makna yang tampak nyata atau literal. Dalam film, denotasi dapat berupa adegan, dialog, atau simbol yang muncul di layar tanpa memberikan penjelasan khusus.

2. Konotasi menjelaskan bagaimana suatu tanda dapat memiliki makna tambahan di luar arti literalnya karena interpretasi berdasarkan latar belakang

sosial, budaya, dan emosi penonton.

3. Mitos adalah lapisan makna yang lebih dalam yang menunjukkan nilai, filosofi, atau perspektif dunia yang melekat pada budaya seseorang. Mitos dalam film *Grave of The Fireflies* dapat berupa nilai-nilai kemanusiaan, perjuangan, dan pengorbanan yang mencerminkan masyarakat Jepang setelah perang.

Peneliti melihat bagaimana setiap tanda dan simbol dalam film membentuk narasi perjuangan yang bermakna universal melalui tiga lapisan makna ini.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Waktu Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara informative dengan lebih jelas dan lengkap, guna memudahkan

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan					
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
		2025	2025	2025	2026	2026	2026
1.	Penyusunan Proposal						
2.	Seminar Proposal						
3.	Perbaikan Proposal						
4.	Penelitian						
5.	Penyusunan Skripsi						
6.	Seminar Hasil						

7.	Perbaikan Skripsi						
8.	Sidang Meja Hijau						

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2026

3.2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara non-lapangan (*library research*) karena objek yang diteliti berupa film. Peneliti menonton dan menganalisis film *Grave of the Fireflies* karya Isao Takahata produksi Studio Ghibli tahun 1988. Film berdurasi 88 menit ini diamati secara menyeluruh tanpa pemotongan, untuk mengidentifikasi visual dan dialog untuk menunjukkan gaya komunikasi kakak-adik.

3.3 Sumber Data

Sumber data merupakan asal diperolehnya informasi yang akan dianalisis. Menurut (Sugiyono, 2014), sumber data terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung terhadap film *Grave of the Fireflies*. Data primer ini mencakup hasil pengamatan terhadap adegan, dialog, ekspresi, dan simbol yang muncul dalam film.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder berasal dari literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan penelitian sebelumnya. Selain itu, digunakan juga referensi ke komunikasi dalam film, teori semiotika Roland Barthes, dan penelitian tentang representasi budaya Jepang selama masa perang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

3.4.1 Observasi

Menurut (Fuad, A., & Nugroho, 2014), observasi adalah teknik pengumpulan data di mana orang melihat objek yang diteliti secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, yang berarti orang tidak melakukan penelitian secara langsung. Peneliti menonton film *Grave of the Fireflies* beberapa kali untuk mengumpulkan tanda-tanda visual dan verbal yang menggambarkan perjuangan dan cara kakak-adik berkomunikasi. Teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis setiap adegan untuk menentukan makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalamnya.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai jenis data sekunder, seperti foto, artikel ilmiah, buku, tangkapan layar atau screenshot dari adegan film, dan catatan tentang konteks film, digunakan untuk melakukan dokumentasi. (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa dokumentasi adalah catatan peristiwa masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Hasil analisis observasi diperkuat oleh data dokumentasi ini.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk mendapatkan makna yang relevan dengan subjek penelitian. Menurut Miles dan Huberman 1984 dalam (Sugiyono, 2014) Analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan.

3.5.1 Kondensasi Data

Data yang diperoleh dari observasi dipilih, disederhanakan, dan difokuskan untuk mendukung kondensasi data. Peneliti memilih adegan penelitian yang menunjukkan konflik dan interaksi kakak-adik untuk dianalisis secara semiotik.

3.5.2 Penyajian Data

Untuk membuat data mudah dipahami secara menyeluruh, data disusun berdasarkan kategori makna denotatif, konotatif, dan mitos yang ditemukan dalam film.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menggunakan hasil analisis semiotika untuk menentukan pesan komunikasi yang ingin disampaikan film. Setelah tanda-tanda yang ditemukan dipahami, kesimpulan dibuat dan dihubungkan dengan teori yang ada.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa triangulasi adalah metode pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk mengevaluasi atau membandingkannya dengan data yang telah dikumpulkan. Triangulasi Sumber dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi.

Triangulasi ini melibatkan triangulator, yaitu Dr. Dra. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si selaku dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area. Beliau memiliki keahlian dalam bidang semiotika serta pengalaman penelitian di bidang tersebut, sehingga dapat memberikan penilaian dan verifikasi terhadap data yang diperoleh peneliti.

Dengan triangulasi ini, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap film *Grave Of The Fireflies* 1988 dengan menggunakan semiotika Roland Barthes serta teori gaya komunikasi Robert Norton. Maka dapat ditarik 2 kesimpulan utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

Pertama, terkait dengan bagaimana gaya komunikasi dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dari perjuangan bertahan hidup, penelitian ini menemukan bahwa film *Grave Of The Fireflies* secara konsisten menunjukkan perjuangan kakak dan adik melalui tanda-tanda verbal dan non verbal yang sarat makna. Pada tingkat denotasi, komunikasi ditampilkan melalui dialog, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta interaksi langsung dalam situasi perang dan keterbatasan hidup. Pada tingkat konotasi, komunikasi tersebut bermakna sebagai bentuk perjuangan emosional, tanggung jawab, pengorbanan serta upaya menjaga harapan di tengah penderitaan perang. Sementara pada tingkat mitos, film ini membangun pandangan bahwa dalam kondisi yang penuh dengan penderitaan, ketegasan, kepedulian, keterbukaan, dan pengorbanan merupakan nilai utama yang menopang hubungan kakak dan adik guna keberlangsungan hidup. Dengan demikian, semiotika Roland Barthes berhasil mengungkap bahwa komunikasi dalam film ini bukan sekedar percakapan, melainkan sarana utama mempertahankan kemanusiaan di tengah realitas perang.

Kedua, terkait dengan gaya komunikasi yang digunakan Seita dan Setsuko dalam berjuang bertahan hidup, penelitian ini menemukan bahwa terdapat dominasi gaya komunikasi tertentu pada masing-masing tokoh. Seita cenderung menggunakan komunikasi yang *attentive* dan *dominant* sebagai gaya utama, terlihat dari sikapnya yang tegas dalam mengambil keputusan serta perhatiannya dalam merawat dan melindungi Setsuko. Selain itu dalam situasi tertentu, Seita juga menampilkan gaya *argumentative*, *friendly*, *dramatic*, dan *animated expressive* terutama ketika membujuk meyakinkan, atau menciptakan suasana hangat demi menjaga kondisi emosional adiknya. Sementara itu, Setsuko lebih dominan menggunakan gaya komunikasi *open* dan *dramatic*. Tampak dari keterbukaannya dalam menyampaikan rasa lapar, rindu, sakit, dan kesedihan secara langsung. Ia juga menunjukkan gaya *argumentative* ketika mempertahankan perasaannya serta *friendly* dalam momen kebersamaan yang hangat bersama kakaknya.

Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi Seita dan Setsuko tidak hanya menggambarkan interaksi kakak dan adik, tetapi menjadi bentuk perjuangan emosional dan fisik dalam mempertahankan hidup. Komunikasi mereka bekerja sebagai mekanisme bertahan, ruang berbagi beban, serta sarana menjaga harapan di tengah situasi perang yang penuh dengan keterbatasan. Film ini sekaligus menegaskan bahwa dalam kondisi krisis, dinamika komunikasi antara kakak dan adik memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan emosional dan memperkuat ikatan relasi.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk memperluas topik penelitian, peneliti dapat memperluas perspektif budaya Jepang atau menggunakan triangulator yang memiliki latar belakang sejarah dan budaya Jepang untuk memperkaya analisis makna. Misalnya, mereka dapat membandingkan *Grave of the Fireflies* dengan film animasi Jepang lain yang juga mengangkat tema keluarga dan perang.

2. Bagi Kajian Ilmu Komunikasi

Diharapkan bahwa penelitian ini akan menjadi referensi untuk pengembangan studi tentang gaya komunikasi dalam konteks hubungan keluarga, khususnya tentang bagaimana kakak-adik berkomunikasi satu sama lain selama krisis. Pendekatan yang menggabungkan teori gaya komunikasi Robert Norton dan teori semiotika Roland Barthes dapat digunakan sebagai model analisis untuk mengkaji komunikasi interpersonal dalam karya audio-visual lainnya.

3. Bagi Praktisi Film dan Media

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi sederhana, baik verbal maupun nonverbal, dapat menyampaikan pesan emosional dan kemanusiaan yang kuat. Oleh karena itu, sebagai cara untuk menciptakan makna, empati, dan narasi perjuangan manusia, praktisi film dan media diharapkan lebih memperhatikan detail komunikasi antartokoh, terutama berlaku untuk karya yang mengangkat tema sosial dan kemanusiaan.

4. Bagi Masyarakat dan Penonton

Penelitian ini diharapkan dapat membantu penonton memahami bahwa film bukan hanya media yang menawarkan hiburan tetapi juga media yang mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan. Penonton dapat lebih memahami makna perjuangan dalam bertahan saat kondisi perang.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, A., & Andreas, R. (2025). Representasi Gaya Komunikasi Kakak Beradik dalam Anime Gakuen Babysitters (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Thesis*, 167–186.
- Azizah, A. P., dan Yumitro, G. (2024). Dampak Perang terhadap Kemanusiaan dan Ketahanan Pangan dalam Film *Grave of the Fireflies* (1988). *Anterior Jurnal*, *Volume 23*, 56–65.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.7386>
- Chen, H. (2018). *Grave of the Fireflies: The haunting relevance of Studio Ghibli's darkest film*. BBC News. <https://www.bbc.com/news/world-asia-43695803>
- Dana Krisna, P., Sulastri Putu Luh, N., & Anggraeny, R. (2021). Konteks Pembentuk Wacana Pacifism dalam Anime *Hotaru no Haka* karya Isao Takahata. *Jurnak Sakura*, 3.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JS.2021.v03.i01.p07>
- Fuad, A., & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Gibson, M. E. L. (2024). *Structrualism Of Todorov ' s Semiotics In The Movie " Hacksaw Ridge " Directed By 11(2)*, 177–197.
<https://doi.org/10.22219/celtic.v9i1.33087>
- Khanifah, U. J., & Nisa, P. K. (2023). *Gaya Komunikasi Kevin Nguyen Dalam Menyampaikan Isu Politik Di Media Tiktok*. 14, 86–97.
- Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., Maimori, R., Batusangkar, I., & Riau, U. I. (2021). *Komunikasi Verbal dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep*. 10(2).
- Makmur, R. (2016). *Gaya dan Karakter Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo*. 7(April), 1–35.
- Martianto, R., & Toni, A. (2021). Analisis Semiotika Gaya Komunikasi Milenial Bambang Soesatyo Melalui Youtube Podcast. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4, 15–16. <http://ejournal.upnvj.ac.id/index.php/JEP/index13>
- McQuail, D. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Kedua)*.

Erlangga.

- Nasaliya, R. A. (2022). Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Kartini, 3 Srikandi Dan Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar (Analisis Semiotika). *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 364–377. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.231>
- Pontoh, O. W. P. (2013). *Journal “Acta Diurna” Vol I.No.I Th.2013. I(I)*, 1–11.
- Pramudiyanto, Ahmad Dhamina, Serdaniar Setyanto, S., & Sari, F. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *Jurnal Diwangkara*, 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Shields, L., Frcna, Bryan, B., & Mrcna. (2002). The effect of war on children: the children of Europe after World War II. *International Nursing Review*, 49(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1046/j.1466-7657.2002.00110.x>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Tamsil Saakinah, I. (2025). *Cinematography* (I. Tamsil Saakinah (ed.)). Scopindo Media Pustaka.

LAMPIRAN

Transkrip Triangulasi

Nama : Dr. Dra. Hj. Nina Siti Salmaniah

Siregar M.Si

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal Wawancara : Kamis, 26 Februari 2026

Status : Dosen Ilmu Komunikasi

Universitas Medan Area

1. Baik bunda disini dalam perspektif semiotika Roland Barthes, bagaimana sih bunda konsep denotasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan makna literal atau makna yang tampak secara langsung atau denotasi dalam sebuah adegan khususnya yang menampilkan interaksi komunikasi antar tokoh dalam media visual bunda?

Jawab: Ya, kan bisa kita lihat dari cara, kemudian setiap manusia itu di anugerahkan Tuhan itu sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Jadi sensasi itu kan terkait pancaindra, jadi kalau orang yang cerdas atau yang *aware* dengan non-verbal komunikasi, dia pasti bisa merasakan adegan itu. Adegan yang di *slow motion* misalnya, adegan ketika menatap dengan penuh makna, itu kan berbeda dengan menatap kosong misalnya gitu.

2. Selanjutnya bunda, bagaimana sih konsep konotasi dalam semiotika Roland Barthes membantu mengungkap makna yang lebih dalam seperti emosi, relasi kekuasaan atau sikap tertentu yang tidak selalu disampaikan secara eksplisit bunda atau melalui dialog tetap muncul melalui tindakan maupun situasi?

Jawab: Ya sama, jadi ada istilah personalistik dan situasional. Nah jadi kalau kekuasaan itu bisa digambarkan dengan situasi. Misalnya kalau dalam satu adegan, bagaimana selain plot cerita, kemudian bagaimana penggarapan gambarnya, kemudian pencahayaan, kemudian juga termasuk artistik dari benda-benda yang ikut, itu bisa menunjukkan pemaknaan terhadap kekuasaan itu tadi.

3. Oke bunda, selanjutnya bagaimana sih bunda konsep mitos menurut Roland Barthes dapat digunakan untuk membaca nilai sosial budaya yang tersembunyi di balik interaksi komunikasi antar tokoh dalam sesuatu teks visual.

Jawab: Ya bisa lah, kalau misalnya digambarkan bos gitu atau pemimpin, orang akan sudah pasti *labeling* atau ada sudah pemaknaan secara umum, bos itu biasanya seperti apa, digambarkan orangnya tegas, kemudian pasti penggambarannya bisa jadi orangnya agak selengean, atau berperut buncit, atau berkepala botak, atau suaranya tegas, atau sangar, dan sebagainya. Secara umumnya begitu, yang jelas kelihatan aksi kekuasaannya pada adegan itu akan mendominasi, baik dari tatapan maupun dari perkataan.

4. Oke, berarti bunda elemen-elemen seperti *mise en scene* yang seperti bunda bilang tadi, setting, pencahayaan, kostum, ekspresi wajah, gesture, juga dapat dipahami sebagai sistem tanda yang memperkuat makna pada level konotasi dan mitos dalam analisis semiotika ini kan bunda?

Jawab: Sangat, sangat. Itulah kenapa makanya Roland Barthes dan juga Albert Mehrabian itu mengatakan komunikasi itu sebetulnya kalau yang disampaikan secara verbal itu cuma 7% saja, tapi sisanya itu lebih banyak non-verbal, termasuk yang kamu sebutkan tadi. Apalagi di dalam sebuah adegan film, pencahayaan, aksentuasi suara, kemudian isi dialog, tatap muka, sentuhan, adegan sentuhan, kemudian ekspresi, *facial management*-nya, atau bagaimana pengaturan wajahnya ketika misalnya melakukan adegan, itu termasuk dalam keseluruhan mitos yang disampaikan oleh Roland Barthes.

5. Bagaimana sih hasil analisis pada level semiotika Roland Barthes ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan pola atau gaya komunikasi seorang tokoh secara akademik dan terukur bunda, apakah dapat bunda?

Jawab: Saya rasa dapat, dan itu bisa dicontohkan dalam adegan film. Itulah kenapa kalian tertarik dengan penelitian-penelitian semiotika, dari situ kalian belajar. Mungkin hari ini dari film, tapi berikutnya kalian bisa melihat representasi itu dari kehidupan yang sesungguhnya, saya kira itu.

6. Bagaimana bunda melihat pola komunikasi yang terjalin antara kakak dan adik dalam film tersebut jika ditinjau dari hubungan interpersonal dalam konteks keluarga bunda?

Jawab: Sangat bermakna ya, karena kan sudah digambarkan di sinopsis juga. Mereka tidak punya yang lain, jadi mereka hanya berdua, dan kedekatan fisik dan emosional itu tergambar nyata di dalam adegan demi adegan sehingga kamu pas kalau mengambilnya teori Roland Barthes, saya kira itu.

7. Terakhir bunda, bagaimana bunda melihat konstruksi makna tentang tanggung jawab, pengorbanan, dan juga kasih sayang dibangun melalui interaksi komunikasi kedua tokoh tersebut bunda?

Jawab: Terkondisikan dengan baik, tersampaikan dengan baik, dan harapannya penonton kan gitu ya, film ini kenapa bisa mendapatkan atensi yang banyak karena memberikan edukasi terkait itu. Seberat apapun permasalahan, hubungan antara kakak adik atau *sibling* itu tidak bisa dipisahkan. Ibaratnya air yang mengalir itu tidak akan pernah bisa diputus.

Dokumentasi



Dokumentasi bersama triangulator Dr. Dra. Hj. Nina Siti Salmaniah Siregar, M.Si pada hari Kamis, 26 Februari 2026